

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dari penelitian yang peneliti lakukan terdapat hasil sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

Sebelum secara resmi menjadi bagian dari IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 1980, Fakultas Tarbiyah telah lebih dahulu berdiri di berbagai wilayah, seperti Barabai, Banjarmasin (sejak 1967), Martapura (1969), Rantau (1970), dan Kandangan (1970). Proses penggabungan fakultas-fakultas tersebut dilakukan secara bertahap, hingga akhirnya pada tahun 1980 hanya ada satu Fakultas Tarbiyah yang berpusat di IAIN Antasari Banjarmasin.

Gagasan untuk mendirikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di IAIN Antasari sebenarnya telah lama muncul, terutama dari para tokoh pendidikan di Banjarmasin. Hal ini didorong oleh meningkatnya jumlah lulusan dari sekolah setingkat menengah atas, baik negeri maupun swasta, yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Di sisi lain, jumlah guru agama yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi masih sangat terbatas, baik di tingkat SMP dan MTs maupun SMA dan MA. Selain itu, kebutuhan akan calon dosen di lingkungan IAIN Antasari maupun di perguruan tinggi umum lainnya

juga belum terpenuhi. Pada waktu itu, IAIN Antasari yang berlokasi di Banjarmasin hanya memiliki satu fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah. Sementara Fakultas Tarbiyah hanya terdapat di Barabai sebagai cabang, dan Fakultas Ushuluddin berada di Amuntai.

Melihat kondisi tersebut, Rektor IAIN Antasari saat itu, H. Zafry Zamzam, merasa perlu mendirikan Fakultas Tarbiyah di kota Banjarmasin. Langkah ini tidak hanya untuk menambah jumlah fakultas di IAIN Antasari, tetapi juga untuk merespons kebutuhan dan harapan masyarakat Banjarmasin dan sekitarnya. Hal ini diwujudkan dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Rektor Nomor 14/BR/IV/1965 pada tanggal 22 September 1965 yang menetapkan pembukaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Banjarmasin.

Pembentukan fakultas ini juga berkaitan erat dengan penyerahan Fakultas Publisistik dari Universitas Islam Kalimantan (UNISAN) kepada IAIN Antasari, yang kemudian diubah menjadi Fakultas Tarbiyah Banjarmasin. Mahasiswa Fakultas Publisistik pun secara otomatis menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah.

Fakultas Tarbiyah yang secara resmi berdiri sejak 6 Oktober 1965 merupakan realisasi dari aspirasi masyarakat Kalimantan Selatan, terutama bagi para lulusan madrasah yang ingin menempuh pendidikan di bidang keguruan tanpa harus pergi ke luar Kalimantan. Kini, keberadaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UIN Antasari

Banjarmasin telah menjadi jawaban atas kebutuhan tersebut, hadir sebagai lembaga pendidikan tinggi di Bumi Lambung Mangkurat.

b. Visi Misi dan Tujuan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

1) Visi

“Menjadi pusat pengembangan pendidikan Islami yang unggul di tingkat Asia Tenggara pada tahun 2044 “

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan yang unggul berbasis kebangsaan, karakter Islami dan kearifan lokal, serta berwawasan global di tingkat Asia tenggara;
- b) Mengembangkan riset dalam bidang pendidikan yang islami berbasis integrasi ilmu yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan berdampak terhadap kelestarian alam di tingkat Asia tenggara;
- c) Mengembangkan pola pengabdian dalam bidang pendidikan yang Islami berbasis kearifan lokal, berwawasan kebangsaan, dan berkarakter Islami yang relevan dengan kebutuhan masyarakat;
- d) Membangun kepercayaan dan kerja sama dalam bidang pendidikan yang Islami dan saling menguntungkan dengan lembaga lokal, regional, nasional, dan internasional; dan
- e) Mengembangkan tata kelola dan tata pamong berdasarkan manajemen modern dan Islami dalam rangka mencapai kepuasan sivitas akademika dan stakeholders dalam layanan bidang pendidikan.

3) Tujuan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

- a) Menghasilkan lulusan yang unggul dalam bidang Pendidikan Islami yang terintegrasi dengan kebangsaan, karakter Islami dan kearifan lokal, serta berwawasan global;
- b) Mempublikasikan hasil riset dalam bidang pendidikan Islami yang berdampak terhadap kelestarian alam dan bermanfaat bagi masyarakat;
- c) Terlaksananya pengabdian untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, produktif, dan sejahtera dalam bidang pendidikan;
- d) Terwujudnya jalinan kerjasama dengan berbagai stakeholder dan lembaga lainnya untuk menjamin pertumbuhan kualitas pelaksanaan tridharma perguruan tinggi yang berkelanjutan; dan
- e) Terwujudnya tata kelola dan tata pamong berdasarkan manajemen modern dan Islami dalam layanan bidang pendidikan.

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui pengumpulan data dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

a) Hasil Observasi di Lapangan

Berdasarkan hasil observasi langsung yang peneliti lakukan di beberapa titik keramaian mahasiswa di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, seperti kantin, ruang kelas, payung tarbiyah dan area organisasi ditemukan

bahwa penggunaan bahasa *toxic* merupakan fenomena yang benar-benar terjadi dan berlangsung secara berulang.

Peneliti mendengar secara langsung mahasiswa mengucapkan kata-kata seperti “anjing”, “bungul”, “babi”, “*bangsat*”, dan beberapa istilah lainnya. Bahasa *toxic* tidak hanya muncul saat mahasiswa sedang emosi, tetapi juga dalam percakapan santai, maupun saat bermain game.

Kebiasaan ini dilakukan oleh berbagai angkatan dan program studi mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, sehingga menunjukkan bahwa bahasa *toxic* telah di anggap hal wajar oleh sebagian mahasiswa, meskipun hal ini bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Islam yang semestinya dijunjung tinggi oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Temuan observasi ini memperkuat hasil wawancara dan dokumentasi bahwa fenomena ini nyata terjadi di lingkungan FTK

b) Hasil Dokumentasi

Dokumentasi penelitian di peroleh melalui rekaman suara wawancara, foto kegiatan wawancara, dokumentasi lokasi penelitian, serta berkas-berkas administratif seperti surat izin riset dan surat keterangan telah melaksanakan penelitian.

c) Hasil Wawancara

Peneliti menyajikan data tentang perspektif mahasiswa konsentrasi akidah akhlak terhadap kebiasaan menggunakan bahasa *toxic* di kalangan mahasiswa FTK. Penyajian data ini berbentuk deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran secara tertulis yang disusun secara sistematis,

faktual, dan aktual mengenai berbagai fakta serta karakteristik yang berkaitan dengan fenomena yang diamati, dengan menggunakan pendekatan logika ilmiah. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 19 Mei-19 Juli 2025.

Adapun hasil penyajian data tentang perspektif mahasiswa konsentrasi akidah akhlak terhadap kebiasaan menggunakan bahasa *toxic* di kalangan mahasiswa FTK akan disajikan dalam uraian sebagai berikut:

1. Perspektif Mahasiswa Konsentrasi Akidah Akhlak Terhadap Kebiasaan menggunakan Bahasa Toxic di Kalangan Mahasiswa FTK

Perspektif diartikan sebagai cara orang memandang suatu hal.⁷¹ Perspektif adalah cara pandang atau sudut pandang seseorang dalam memahami, menilai, dan merespons suatu hal, peristiwa, atau fenomena tertentu. Perspektif terbentuk dari berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, lingkungan sosial, budaya, nilai-nilai pribadi, serta informasi yang diterima seseorang. Setiap individu bisa memiliki perspektif yang berbeda meskipun menghadapi situasi atau fakta yang sama, karena cara mereka menafsirkan realitas dipengaruhi oleh sudut pandang masing-masing.

Oleh karena itu, subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam dengan konsentrasi Akidah Akhlak. Penulis memilih informan dari setiap angkatan untuk memperoleh perspektif mereka terkait fenomena yang sedang diteliti. Adapun jumlah informan

⁷¹ Santi Snaini, *Ilmu Komunikasi Dalam Tinjauan Interdisipliner* (PT Revka Petra Media, 2016), 19.

yang diambil terdiri dari 7 mahasiswa angkatan 2022 dan 7 mahasiswa angkatan 2023.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti akan menguraikan terkait perspektif mahasiswa konsentrasi akidah akhlak terhadap kebiasaan menggunakan bahasa *toxic* di kalangan mahasiswa FTK. Berikut uraian hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan dari informan utama, informan tambahan, serta data dokumentasi.

Wawancara yang pertama, dilakukan dengan mahasiswa angkatan 2022 dengan inisial MMF yang menyatakan :

“Saya mengetahui bahwa masih banyak terdapat mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang menggunakan bahasa *toxic*. Hal ini hampir setiap hari saya dengar di lingkungan FTK, tercermin dari penggunaan kata-kata *toxic* seperti ‘anjing’, ‘bangsat’, ‘bungul’, ‘kontol’, dan lain sebagainya. Misalnya pada saat main *game online*, lagi kumpul, atau lagi nongkrong di kantin”⁷²

Wawancara yang kedua, dilakukan dengan mahasiswa angkatan 2022 dengan inisial KHS menyatakan :

“Saya sering mendengar teman-teman saya menggunakan bahasa *toxic* seperti babi, anjing, bangsat, pendek, gendut pada saat di kelas, duduk di kantin, di organisasi, bahkan di luar kampus. Mereka menggunakan bahasa *toxic* dengan mudah karena sudah menjadi hal biasa bagi mereka dan sudah menjadi normalisasi dalam sehari-hari mereka”.⁷³

⁷² Hasil Wawancara dengan mahasiswa konsentrasi Akidah Akhlak inisial MMF Angkatan 2022, 23 Mei 2025, UIN Antasari Banjarmasin.

⁷³ Hasil Wawancara dengan mahasiswa konsentrasi Akidah Akhlak inisial NSF Angkatan 2023, 26 Mei 2025, UIN Antasari Banjarmasin.

Wawancara yang ketiga, dilakukan dengan mahasiswa angkatan 2023 dengan inisial NSF menyatakan:

“Saya sering mendengar mahasiswa FTK berbahasa *toxic* bahkan di lingkungan kampus mereka dengan keras mengucapkan kata-kata *toxic* tersebut, sehingga membuat tidak nyaman untuk yang mendengarkan, saya sering mendengar secara langsung, bahkan pernah pada saat kegiatan organisasi kampus ada salah satu mahasiswa FTK mengucapkan kalimat *toxic* seperti ‘anjing’ dan ‘bangsat’ di depan mahasiswa baru dan menurut saya itu kurang etis di dengar, apalagi kita sebagai mahasiswa FTK yang sudah lebih dulu melaksanakan pendidikan dan yang sering saya dengar ini tidak hanya laki-laki yang mengucapkan tetapi ada juga perempuan”

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam konsentrasi Akidah Akhlak memberikan beragam tanggapan atas pertanyaan yang diajukan penulis. Secara umum, mereka mengakui bahwa bahasa *toxic* kerap terdengar di lingkungan mahasiswa FTK dan bahkan telah menjadi kebiasaan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Fenomena penggunaan bahasa *toxic* ini turut menjadi perhatian mahasiswa, khususnya di lingkungan UIN Antasari Banjarmasin

Selanjutnya, penulis menanyakan kepada informan mengenai pengetahuan dia tentang siapa saja mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang menggunakan bahasa tidak pantas berdasarkan informasi yang diperoleh. Informan dengan inisial MMF, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam konsentrasi Akidah Akhlak angkatan 2022, menyatakan bahwa ia mengetahui sangat banyak mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang menggunakan bahasa *toxic*, bahkan menyebutkan beberapa nama yang diketahuinya.

2. Perspektif Mahasiswa Konsentrasi Akidah Akhlak Faktor Penyebab

Mahasiswa FTK Menggunakan Bahasa Toxic

Hasil wawancara dengan mahasiswa konsentrasi Akidah Akhlak angkatan 2022 berinisial MSA yang menyatakan :

“Penyebab mahasiswa FTK menggunakan bahasa *toxic* ini pertama, karena lingkungan keluarga khususnya orang tua, mereka sering mendengar orang tua nya di rumah menggunakan bahasa *toxic* jadi mereka juga meniru orang tuanya, karena sudah sering di dengar oleh mereka dari orang tuanya, penggunaan bahasa *toxic* pun dianggap biasa bagi mereka. Kedua, faktor lingkungan pertemanan, karena dalam sehari-hari dia berteman dengan orang yang lingkungan nya terbiasa menggunakan bahasa *toxic* jadi dia ikut terpengaruh oleh kebiasaan tersebut.”⁷⁴

Wawancara selanjutnya dengan mahasiswa konsentrasi Akidah Akhlak angkatan 2023 berinisial MR yang menyatakan :

“Penyebab mahasiswa FTK ini terbiasa menggunakan bahasa *toxic* itu yang pertama karena pengaruh keluarga yang dia didik dengan didikan yang keras di rumah lalu pada saat dia di lingkungan pertemanan dia melampiaskannya dengan teman-temannya dengan menggunakan kata-kata *toxic* itu, kedua karena sosial media dan bermain *game online*, apa yang sering mereka dengar, apa yang sering mereka lihat dari sosial media ini mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti terpengaruh oleh konten-konten di youtube atau di media yang lain. Kata-kata *toxic* yang sering mereka ucapakan yang pasti ‘anjing’ ‘babi’ ‘bangsat’ ‘bungul’ atau dengan tindakan seperti jari tengah di tunjukan dengan kalimat ‘*fuck you*’.”⁷⁵

Kemudian Mahasiswa konsentrasi Akidah Akhlak angkatan 2022 berinisial RA juga menyatakan :

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan mahasiswa konsentrasi Akidah Akhlak inisial MSA Angkatan 2022, 23 Mei 2025, UIN Antasari Banjarmasin.

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan mahasiswa konsentrasi Akidah Akhlak inisial MR Angkatan 2023, 26 Mei 2025, UIN Antasari Banjarmasin

“Faktor mahasiswa FTK ini menggunakan bahasa *toxic* itu karena lingkungan pertemanan dan sosial media, RA pernah mendengar pernyataan dari mahasiswa yang menggunakan bahasa *toxic* ini menyatakan bahwa dengan dia menggunakan bahasa *toxic* ini dia merasa lebih diterima dan lebih akrab dengan temannya dan dianggap bahwa orang-orang yang tidak menggunakan bahasa *toxic* ini tidak gaul atau sok alim. Oleh karena itu dia juga ikut menggunakan bahasa *toxic* agar di terima oleh teman-temannya”.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa *toxic* di kalangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, faktor keluarga, khususnya orang tua yang terbiasa menggunakan bahasa *toxic* pantas di rumah sehingga ditiru oleh anak dan akhirnya menjadi kebiasaan. Kedua, faktor lingkungan pertemanan, di mana mahasiswa terpengaruh oleh teman-teman yang sering menggunakan bahasa *toxic* dalam interaksi sehari-hari. Ketiga, faktor media sosial dan *game online*, yang menjadi sarana penyebaran bahasa *toxic* melalui konten-konten yang mereka konsumsi. Selain itu, sebagian mahasiswa juga menganggap bahwa penggunaan bahasa *toxic* dapat membuat mereka merasa lebih diterima, akrab, dan dianggap gaul di lingkungannya.

3. Perspektif Mahasiswa Konsentrasi Akidah Akhlak Untuk Menanggulangi Kebiasaan Menggunakan Bahasa Toxic di Kalangan Mahasiswa FTK

Dalam penelitian ini, penulis memberikan pertanyaan kepada informan mengenai upaya penanggulangan kebiasaan penggunaan bahasa

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan mahasiswa konsentrasi Akidah Akhlak inisial RA Angkatan 2022, 26 Mei 2025, UIN Antasari Banjarmasin

toxic yang terjadi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

Pertanyaan pertama diajukan kepada mahasiswa konsentrasi Akidah Akhlak angkatan 2022 dengan inisial MMF, yang menyatakan:

“Sulit sebenarnya untuk menanggulangi apabila sudah terbiasa, tetapi kembali kepada kesadaran diri masing-masing. Apabila ada niat dan tekad yang kuat, setidaknya dapat mengurangi kebiasaan tersebut. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan *punishment* kepada diri sendiri ketika mengucapkan kalimat *toxic*. Misalnya, setiap kali mengucapkan bahasa *toxic*, memberikan sedekah sebesar Rp5.000. Hal ini bertujuan untuk melatih diri agar terbiasa mengurangi penggunaan bahasa *toxic* dalam keseharian.”⁷⁷

Selanjutnya, penulis menanyakan kepada MMF apakah ia pernah menegur orang-orang yang terbiasa menggunakan bahasa *toxic*. Informan tersebut menyatakan:

“Apabila sudah berlebihan, pasti saya akan menegur. Contohnya, menyapa orang lain dengan sapaan ‘woy anjing’. Hal seperti ini jika dibiarkan, lama-kelamaan akan semakin parah. Sangat disayangkan apabila mahasiswa FTK yang nantinya akan menjadi guru justru terbiasa menggunakan bahasa seperti ini. Apabila hal ini terus dibiarkan, maka kebiasaan tersebut bisa terbawa saat mengajar dan berpotensi ditiru oleh siswa-siswi.”

Pertanyaan berikutnya ditujukan kepada mahasiswa konsentrasi Akidah Akhlak angkatan 2023 dengan inisial NSF. Ketika ditanya bagaimana cara menanggulangi kebiasaan mahasiswa FTK yang terbiasa menggunakan bahasa *toxic*, informan menyatakan:

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan mahasiswa konsentrasi Akidah Akhlak inisial MMF Angkatan 2022, 23 Mei 2025, UIN Antasari Banjarmasin

“Cara menanggulangi kebiasaan mahasiswa menggunakan bahasa *toxic* adalah dengan membiasakan diri mengganti kalimat *toxic* dengan kalimat-kalimat yang baik, seperti ‘Astaghfirullah’, ‘MasyaAllah’ ‘pintar’ atau kalimat-kalimat positif yang lainnya. Hal ini membutuhkan pembiasaan untuk melatih lidah lebih mudah mengeluarkan kata positif, sebab sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang nantinya akan menjadi guru, seharusnya kita mampu mencerminkan cara bicara, perilaku, dan karakter yang baik. Karena inilah yang harus tetap kita jaga dan cara penanggulangan bisa juga dengan pihak dekanat bekerjasama dengan organisasi-organisasi mahasiswa seperti DEMA untuk mengedukasi mahasiswa melalui media seperti poster atau spanduk. Poster-poster tersebut dapat memuat pesan ajakan untuk menjaga sikap dan untuk tidak berkata-kata *toxic*. Dengan langkah-langkah ini kebiasaan menggunakan bahasa *toxic* di harapkan dapat diminimalisir, sehingga terwujud lingkungan akademik yang lebih profesional dan sejalan dengan nilai-nilai yang diharapkan”⁷⁸

Kemudian, penulis menanyakan kembali kepada NSF apakah ia pernah menegur orang-orang yang terbiasa menggunakan bahasa *toxic*.

Informan menyatakan:

“Saya tidak menegur, karena menurut saya biarlah, yang penting saya sendiri tidak terbiasa menggunakan bahasa *toxic* tersebut. Tetapi kalo laki-laki yang menggunakan bahasa *toxic* tersebut biasanya saya tegur, karena kalo perempuan itu lebih sensitif”

Pertanyaan selanjutnya diajukan kepada mahasiswa konsentrasi

Akidah Akhlak angkatan 2022 dengan inisial RA. Informan tersebut menyatakan:

“Kalau menurut saya, dimulai dari diri sendiri dengan tidak ikut-ikutan terbiasa menggunakan bahasa *toxic*. Sebenarnya, saya pun merasa tidak nyaman melihat fenomena ini. Hampir setiap orang sepertinya memiliki teman dekat yang terbiasa menggunakan bahasa *toxic*. Cobalah menegur dengan pendekatan yang baik,

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan mahasiswa konsentrasi Akidah Akhlak inisial NSF Angkatan 2023, 26 Mei 2025, UIN Antasari Banjarmasin

jangan seolah-olah kita menjadi gurunya, agar lebih mudah untuk dia menerima teguran atau nasihat kita. Jika kita merasa mudah terbawa arus, sebaiknya jangan terlalu banyak bergaul dengan orang-orang yang terbiasa menggunakan bahasa *toxic*. Namun, jika merasa mampu menjaga diri, maka berteman tidak menjadi masalah.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Pendidikan Agama Islam konsentrasi Akidah Akhlak di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin dapat disimpulkan bahwa kebiasaan penggunaan bahasa *toxic* masih menjadi persoalan yang cukup mengkhawatirkan di lingkungan akademik. Para informan sepakat bahwa upaya penanggulangan harus berawal dari kesadaran diri masing-masing

Informan pertama, MMF menekankan menekankan pentingnya niat pribadi dan kesadaran untuk mengurangi bahasa *toxic* dapat dilatih dengan memberikan sanksi terhadap diri sendiri setiap kali mengucapkan kata-kata yang tidak pantas. Cara ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak hanya membutuhkan niat, tetapi juga konsistensi dalam melatih diri melalui mekanisme pengendalian pribadi.

Sementara itu, informan kedua, NSF lebih menekankan pada strategi penggantian kebiasaan dengan kalimat-kalimat yang baik seperti zikir atau ungkapan religius. Hal ini sejalan dengan visi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang mencetak calon guru yang berakhlak mulia dan mampu menjadi teladan dalam tutur kata maupun sikap. Dengan membiasakan penggunaan kalimat baik, mahasiswa dapat menampilkan keteladanan yang sesuai dengan peran seorang calon guru. Namun demikian, NSF

cenderung tidak melakukan teguran kepada orang lain, melainkan berfokus pada perbaikan dirinya sendiri.

Sedangkan informan ketiga, RA, menyoroti pentingnya menjaga pergaulan dan ketegasan dalam memilih lingkungan sosial. Ia menegaskan bahwa penanggulangan bahasa *toxic* harus dimulai dari diri sendiri, serta dilakukan dengan pendekatan yang baik apabila ingin menegur orang lain. Pandangan ini memberikan perspektif bahwa faktor lingkungan sangat memengaruhi pola kebiasaan berbahasa mahasiswa. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pola komunikasi seseorang. Apabila mahasiswa berada dalam lingkungan yang terbiasa menggunakan bahasa *toxic*, maka risiko untuk ikut terbawa arus menjadi lebih besar. Oleh karena itu, menjaga jarak dari pergaulan yang tidak sehat, atau sebaliknya menegur dengan cara yang bijak, merupakan langkah preventif agar kebiasaan buruk tersebut tidak menular.

Upaya kolektif juga dianggap perlu dilakukan melalui kerja sama antara pihak dekanat dan organisasi mahasiswa, misalnya dengan menyebarkan pesan-pesan edukatif lewat poster atau spanduk sebagai ajakan untuk menjaga sikap dan mengurangi penggunaan bahasa *toxic*. Dengan berbagai langkah tersebut, diharapkan kebiasaan penggunaan bahasa *toxic* dapat diminimalisir, sehingga tercipta suasana akademik yang profesional dan selaras dengan nilai-nilai moral yang harus dijunjung tinggi oleh calon pendidik.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa penanggulangan bahasa *toxic* tidak bisa dilakukan secara instan dan setiap informan memiliki cara pandang yang berbeda namun pada dasarnya mereka sepakat bahwa kesadaran diri, pembiasaan yang konsisten, serta pemilihan lingkungan sosial yang sehat merupakan kunci dalam menanggulangi kebiasaan menggunakan bahasa *toxic*.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data guna memberikan penjelasan lebih mendalam terhadap temuan penelitian ini. Analisis yang dipaparkan disusun sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun uraian pembahasannya sebagai berikut:

1. Perspektif Mahasiswa Konsentrasi Akidah Akhlak terhadap Bahasa *Toxic* di Kalangan Mahasiswa FTK

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam konsentrasi Akidah Akhlak mengetahui dan menyaksikan secara langsung bahwa bahasa *toxic* sudah menjadi fenomena yang sering mereka jumpai di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, Kata-kata seperti anjing, bangsat, bungul, babi, dan lain sebagainya terdengar hampir setiap hari, baik di kelas, kantin, organisasi, maupun di luar kampus. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa *toxic*

tidak hanya muncul dalam situasi tertentu, tetapi sudah menjadi kebiasaan dan bahkan dianggap “biasa” oleh sebagian mahasiswa.

Fenomena maraknya penggunaan bahasa *toxic* di kalangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin menimbulkan pandangan dari mahasiswa Konsentrasi Akidah Akhlak bahwa sebagai calon pendidik dan pengajar, perilaku tersebut tidak selayaknya dilakukan, karena dengan penggunaan bahasa *toxic* ini sangat jelas melanggar apa yang telah Allah SWT larang kepada hambanya, kebiasaan menggunakan bahasa *toxic* ini juga termasuk daripada bagian akhlak tercela, Kekhawatiran muncul apabila kebiasaan ini terus berlanjut hingga masa mendatang, karena berpotensi menjadikan mahasiswa FTK yang kelak menjadi guru sebagai teladan yang kurang baik bagi peserta didiknya.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian, fenomena ini selaras dengan pandangan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann tentang konstruksi sosial. Bahasa *toxic* dalam lingkungan mahasiswa telah melalui proses eksternalisasi (dipraktikkan secara terbuka), objektivasi (dianggap hal lumrah), dan internalisasi (diyakini sebagai bagian dari budaya pergaulan).⁷⁹ Dengan kata lain, mahasiswa menggunakan bahasa *toxic* bukan hanya sebagai ekspresi spontan, tetapi juga karena mereka melihat lingkungan sekitar menormalisasinya.

⁷⁹ Hilmansyah and Handoyo, “Konstruksi Kesadaran Peduli Lingkungan Dalam Sekolah Berbasis Adiwiyata (Studi Kasus Warga SMAN 12 Surabaya).”

Selain itu, teori politeness dari Brown dan Levinson yang menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan untuk menjaga citra diri positif (*positif face*) dan negatif (*negative face*) juga relevan.⁸⁰ Bahasa *toxic* merupakan bentuk *face threatening act* (tindakan yang mengancam) yang merusak citra diri positif atau citra diri negatif lawan bicara. Penggunaan kata-kata kasar, hinaan, maupun sarkasme jelas bertentangan dengan kebutuhan manusia untuk dihargai dan diperlakukan dengan baik. Fakta bahwa mahasiswa FTK yang seharusnya menjadi calon pendidik ikut terbiasa dengan bahasa *toxic* menunjukkan adanya degradasi nilai kesantunan dalam komunikasi akademik.

Dalam perspektif Islam, kondisi ini jelas berlawanan dengan prinsip *qaulan karima* dan *qaulan ma'rufa*. Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 11-12) telah melarang keras perilaku mengejek, menghina, dan memanggil dengan gelar buruk. Hadis Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa "Seorang mukmin sejati tidaklah seorang pencela, pengutuk, berkata keji, dan berkata kotor" (HR. At-Tirmidzi, No 1977)⁸¹. Maka dari itu, bahasa *toxic* menunjukkan adanya degradasi nilai kesantunan dalam komunikasi akademik dan fenomena bahasa *toxic* di FTK dapat dipahami sebagai gejala lemahnya internalisasi akhlak mulia pada sebagian mahasiswa.

⁸⁰ Wiranty and Ramaniyer, "Strategi Kesantunan Brown And Levinson Pada Tindak Tututr Bahasa Melayu Pontianak."

⁸¹ Dalimunthe and Ranga, "Studi Ma'anil Hadist: Pemahaman Hadits Tirmidzi Nomor 1977 Sebagai Antitesis Pencemaran Nama Baik Di Media Sosial."

2. Faktor-Faktor Penyebab Mahasiswa Menggunakan Bahasa *Toxic*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga faktor utama penyebab mahasiswa terbiasa menggunakan bahasa *toxic*, yaitu:

- a. Faktor lingkungan keluarga (pola asuh dan kebiasaan orang tua yang sering menggunakan bahasa *toxic*);
- b. Faktor lingkungan pertemanan (*peer group*/kelompok sebaya yang menormalisasi bahasa *toxic* sebagai tanda keakraban);
- c. Faktor media sosial dan game *online* (konten-konten yang membudayakan bahasa *toxic*).

Temuan ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui pengamatan (*observational learning*)⁸². Mahasiswa yang sering melihat dan mendengar bahasa *toxic* dari orang tua, teman, atau konten media sosial yang menggunakan bahasa *toxic* cenderung menirunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sudut pandang sosiologi, teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead juga menjelaskan bahwa bahasa adalah simbol yang memberi makna dalam interaksi.⁸³ Ketika sebuah kelompok mahasiswa menganggap bahasa *toxic* sebagai simbol keakraban, maka bahasa itu akan terus dipakai untuk memperkuat identitas kelompok.

⁸² Nasrulloh and Yanto, “Hubungan Perilaku Pencarian Informasi Dengan Pengalaman Sebagai Anggota Pramuka.”

⁸³ Rhizky and Asrita, ““Interaksionisme Simbolik Pedagang Ternak Dalam Tradisi Marosok Di Kota Payakumbuh.””

Selain itu, teori *online disinhibition effect* dari John Suler juga relevan, bahwa anonimitas di media sosial membuat individu lebih berani mengeluarkan kata-kata *toxic*.⁸⁴ Hal ini terbukti dari pernyataan mahasiswa yang menyebut media sosial sebagai salah satu faktor utama tersebarnya kata-kata *toxic*.

Dalam perspektif Islam, faktor-faktor tersebut menunjukkan lemahnya kontrol diri (*mujahadah an-nafs*) dan kurangnya internalisasi nilai akhlak. Padahal Islam menekankan agar seorang mukmin menjaga lisannya. Dengan demikian, faktor penyebab ini tidak hanya terkait psikologis dan sosial, tetapi juga terkait kurangnya kesadaran spiritual. Mahasiswa yang memiliki pemahaman agama kuat semestinya menolak kebiasaan ini, namun kenyataannya pengaruh keluarga, teman, dan media lebih dominan. Ini menandakan perlunya internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pendidikan yang lebih menekankan aspek afektif, bukan hanya kognitif.

3. Upaya Menanggulangi Kebiasaan Bahasa Toxic

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa memberikan beberapa strategi untuk menanggulangi kebiasaan bahasa *toxic*:

- a. Menekankan kesadaran diri, misalnya dengan melatih diri dengan memberikan *punishment* (misalnya sedekah setiap kali mengucapkan kata *toxic*).

⁸⁴ Haqie et al., *Peran Anonimitas Dan Konsep Diri Terhadap Online Disinhibition Effect Pada Remaja*.

- b. Membiasakan diri mengganti ucapan *toxic* dengan kalimat positif, seperti zikir atau ungkapan religius.
- c. Menjaga lingkungan pergaulan yang lebih positif, serta menegur dengan cara baik bila teman menggunakan kata *toxic*.
- d. Upaya kolektif melalui kerja sama antara pihak dekanat dan organisasi mahasiswa untuk mengedukasi mahasiswa melalui media seperti poster atau spanduk

Upaya-upaya ini sejalan dengan teori kontrol diri (*self-control theory*) dalam psikologi, yang menyatakan bahwa perubahan perilaku dimulai dari kesadaran pribadi untuk mengendalikan ucapan. Selain itu, strategi penggantian bahasa *toxic* dengan ucapan baik juga relevan dengan konsep komunikasi Islami dalam Al-Qur'an, yaitu *qaulan sadidan* (ucapan benar), *qaulan layyin* (ucapan lemah lembut), *qaulan ma'rufan* (ucapan baik), dan *qaulan kariman* (ucapan mulia).

Temuan penelitian ini juga menegaskan kembali ajaran Nabi SAW: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam" (HR. Bukhari dan Muslim). Kesadaran untuk memilih antara berkata baik atau diam adalah fondasi utama dalam menanggulangi bahasa *toxic*.

Upaya kolektif melalui kerja sama antara pihak dekanat dan organisasi mahasiswa dalam mengedukasi mahasiswa melalui media seperti poster atau spanduk sejalan dengan teori cultivation, paparan media yang berulang mampu menanamkan keyakinan dan membentuk persepsi

jangka panjang.⁸⁵ Dengan demikian, penggunaan poster atau spanduk berisi pesan positif secara konsisten dapat membantu mahasiswa menormalisasi budaya komunikasi santun, sehingga kebiasaan *toxic* dapat diminimalisir.

Selanjutnya, Teori Online Disinhibition Effect – John Suler juga relevan dengan penanggulangan tersebut, bahwa media sosial sering menjadi lahan subur bahasa *toxic* karena anonimitas dan kurangnya kontrol. Upaya dekanat dan organisasi mahasiswa dalam menghadirkan konten visual edukatif (poster/spanduk) adalah bentuk “*counter culture*” terhadap efek negatif media. Artinya, media tidak hanya menjadi sumber masalah, tetapi juga solusi jika digunakan dengan tepat untuk edukasi moral.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara teori (ajaran agama, norma komunikasi, dan etika pendidikan) dengan realitas yang terjadi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Mahasiswa menyadari bahwa bahasa *toxic* adalah perilaku yang tidak pantas, tetapi mereka tetap menormalisasinya karena pengaruh lingkungan sosial dan budaya populer. Fenomena ini menguatkan pandangan bahwa akhlak tidak hanya ditentukan oleh pemahaman kognitif semata, tetapi harus diperkuat melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang kondusif.

⁸⁵ Lancia et al., “Tayangan Drama Korea Dan Perilaku Sosial Generasi Milenial.”

Pendidikan akhlak di kampus harus diarahkan tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pembinaan karakter komunikasi yang santun.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perilaku berbahasa *toxic* tidak hanya persoalan komunikasi, tetapi juga merupakan cerminan akhlak. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebagai calon pendidik harus menanamkan kesadaran bahwa bahasa yang baik adalah bagian dari teladan akhlak mulia.